

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepanjang tiga dasawarsa terakhir ini olahraga diyakini berperan besar dalam proses globalisasi dan dalam regenerasi identitas lokal, nasional dan regional dari suatu masyarakat/bangsa (Nauright, 2004). Lippe (2002) & Horne (2006) menyatakan bahwa dengan olahraga keberadaan suatu bangsa dihadirkan secara global pada dunia.

Kehadirannya melalui kibaran bendera suatu negara, diperdengarkannya lagu kebangsaan, para negarawan yang hadir dalam pertandingan, serta para atlet yang berkompetisi dengan menghadirkan simbol-simbol negaranya dan bentuk positif nasionalisme dan rasa bangga berbangsa. Sehingga, seolah-olah negara yang lahir dari keyakinan kolektif suatu komunitas itu sungguh-sungguh memiliki wujud.

Di banyak negara, olahraga ternyata bukan saja merupakan aktivitas yang memberikan manfaat *intangible* bagi bangsa, tetapi ketika dikelola dengan baik, oleh raga akan menjelma menjadi industri yang mampu mempekerjakan ribuan tenaga kerja serta menjadi sumber pendapatan pajak bagi pemerintah.

Di Amerika Serikat, misalnya, olahraga merupakan industri ke-11 terbesar, dengan nilai ekonomi sebesar USD 152 miliar (Luis, 2010). Nilai tersebut belum memperhitungkan efek *multiplier* yang ditimbulkannya. Apa yang terjadi di Amerika nampaknya mulai diikuti oleh berbagai negara di Eropa serta Australia.

Ketika kita sedang membangun moral bangsa melalui prestasi olahraga, sebenarnya kita juga sedang membangun ekonomi kita.

Bangsa Indonesia mengenal Lim Swie King, Ellyas Pical, Mardi lestari, dan Richard Sambera. Nama mereka seakan memberikan ruh kemenangan dan menjadi ikon olahraga tanah air. Mereka adalah milik bangsa, kebanggaan bangsa, dan identitas bangsa Indonesia di kancah olahraga dunia.

Ketika mereka bertanding, mereka membawa harapan bagi bangsa Indonesia menjadi juara, untuk berkumandangnya lagu Indonesia Raya dan berkibarnya bendera merah putih di podium juara. Predikat tersebut memberikan pengaruh positif dan membentuk suatu Citra positif bagi bangsa Indonesia yang berujung pada terbentuknya mental bangsa menjadi bangsa yang unggul.

Beberapa dekade yang lalu, potret olahraga bangsa Indonesia pernah mengalami masa keemasan. Cabang sepak bola misalnya, pada masa itu, seluruh bangsa Indonesia mendukung kesebelasan kebanggaan, tim nasional sepak bola Indonesia.

Masyarakat berbondong-bondong menyaksikan dan mendukung tim kesayangannya melawan tim dari negara lain. Para penontonnya pun terhitung cukup banyak, lengkap dengan atribut kebanggaan nasional, bendera merah putih, baik yang dikibarkan maupun dalam bentuk ikat kepala, bandana dan lain-lain. Suara riuh yel-yel penyemangat, berkumandang sepanjang pertandingan. Pada masa tersebut, momen olahraga berhasil menjadi sarana efektif dalam mempersatukan bangsa.

Kini, kondisi olahraga nasional semakin memprihatinkan seiring dengan terpuruknya prestasi di level regional maupun internasional. Keterlibatan dan prestasi Indonesia di pentas olahraga baik Asia maupun dunia semakin mengalami kemunduran.

Sejak SEA Games Thailand (1995), prestasi Indonesia sudah menunjukkan tanda-tanda penurunan. Trend tersebut terus berlanjut pada SEA Games Malaysia (2001), SEA Games Filipina (2003), SEA Games Vietnam (2005), dan terakhir SEA Games Nakhon Ratchasirna, Thailand (2007). Dalam empat SEA Games terakhir itu, baik dari sisi peringkat maupun dari perolehan jumlah medali (emas), prestasi Indonesia tidak pernah beranjak naik kembali.

Pada tingkat Asia, prestasi Indonesia sejak tahun 1998 di Bangkok hingga 2006 di Qatar, juga menunjukkan penurunan yang konsisten, terutama jika dibandingkan dengan prestasi yang diraih oleh negara-negara tetangga. Grafik peringkat Asian Games sejak tahun 1982 terus menunjukkan penurunan prestasi yang konstan, sementara Thailand dan Malaysia menunjukkan prestasi yang stabil, bahkan tren yang membaik.

Pada cabang olahraga bulutangkis pun Indonesia mengalami kemunduran. Sejak tahun 2002, Indonesia tidak pernah lagi memenangkan Piala Thomas. Kondisi yang sangat jauh menurun dibanding era tahun 1960 – 1980, di mana kita langganan juara Thomas Cup, bahkan beberapa kali berhasil menyandingkan piala Thomas dan Uber.

Kemunduran prestasi tersebut nampaknya terjadi secara hampir merata di berbagai cabang olahraga. Banyak argumen yang menyebutkan apa penyebab

keterpurukan prestasi kita ini. Mulai dari belum adanya program pembinaan atlet yang komprehensif berskala nasional, kekurangan fasilitas olahraga, rendahnya kualitas sistem kompetisi di tanah air, hingga minimnya pendanaan terhadap kegiatan olahraga.

Bercermin dari berapa olahraga yang berperan dalam pembentukan identitas bangsa (Lippe, 2002) serta regenerasi sosial dan ekonomi (Horne, 2006), maka diperlukan perhatian lebih serius dalam membangun prestasi olahraga Indonesia. Apabila olahraga di Indonesia maju dan mampu meraih prestasi pada berbagai kompetisi internasional maka akan membangun karakter dan kepercayaan diri sebagai bangsa. Di sisi lain, secara ekonomi prestasi ini akan merupakan langkah maju dalam membangun industri olahraga di tanah air. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan terhadap pembinaan olahraga yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi olahraga bangsa Indonesia.

Terkait dengan pengelolaan olahraga di Indonesia, sejak tahun 2005 telah mengalami suatu kemajuan yang menggembirakan yaitu dengan keluarnya Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional. Namun setelah kurang lebih 7 tahun keluarnya undang-undang tersebut, belum membawa perubahan yang cukup menggembirakan seperti yang diharapkan.

Pokok yang mengemuka dari terpuruknya olahraga kita baik nasional maupun di daerah ternyata terletak pada sistem pembinaan. Pokok persoalan yang mengemuka, ternyata terletak pada kesalahan kita dalam menata pembinaan olahraga kita. Selama ini, proses pembinaan olahraga kita lebih diwarnai corak

potong kompas (*crash program*), sehingga tidak pernah memperlihatkan konsistensinya. Kemajuan mungkin tetap ada, tetapi sulit dipertahankan konsistensinya.

Salah satu bentuk pola pembinaan yang dianggap sangat baik untuk digunakan dalam olahraga adalah model pembinaan bentuk segi tiga atau sering disebut pola piramid. Bentuk pembinaan dengan pola piramid merupakan suatu proses pembinaan yang berkesinambungan. Berkesinambungan karena pola itu harus didasari cara pandang atau paradigma yang utuh dalam memaknai program pemasalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Salah satu poin penting dalam program dengan model piramid adalah program pemasalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya dalam kegiatan Kelompok Belajar Olahraga (KBO).

Program pembinaan yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok belajar olahraga tersebut bervariasi dari yang sifatnya rekreatif hingga ke tingkat persiapan untuk memasuki olahraga prestasi. Hal ini biasanya ditunjang oleh kurikulum pengembangan yang jelas, yang biasanya merupakan pengadopsian dari sistem pembinaan yang dikembangkan oleh setiap organisasi olahraga tersebut. Dengan demikian, pada program kelompok belajar olahraga ini setiap anggotanya secara jelas terpetakkan posisinya, apakah ia masuk level pemula, level lanjutan atau level mahir.

Dengan sistem semacam itu, yang mana setiap level menunjukkan tingkat penguasaan keterampilan tertentu yang juga sudah ditentukan, akan cukup jelas kapan pesertanya dapat meningkat atau memperbaiki levelnya ke level berikut,

serta persyaratan kompetensi apa yang harus dilewatinya melalui sebuah mekanisme ujian kenaikan tingkat atau melalui kejuaraan.

Di Kabupaten Gorontalo sendiri, khususnya Kecamatan Tabongo terdapat beberapa Kelompok Belajar Olahraga (KBO), salah satunya Kelompok belajar yang berada di desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo yaitu Kelompok Belajar Olahraga (KBO) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lamahu Jaya Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk dapat mengkaji keberadaan kegiatan pembinaan olahraga masyarakat dalam Kelompok Belajar Olahraga dalam sebuah penelitian yang dirumuskan dalam sebuah judul “Pembinaan Olahraga melalui Kelompok Belajar Olahraga (KBO) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lamahu Jaya Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pembinaan olahraga melalui Kelompok Belajar Olahraga (KBO) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lamahu Jaya Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang pembinaan olahraga melalui Kelompok Belajar Olahraga (KBO) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lamahu Jaya Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pola pemikiran yang positif serta mampu melahirkan ide-ide yang cemerlang untuk mengimplementasikan dan mengembangkan pembinaan olahraga bagi semua pihak yang terkait di dalamnya.
- 1.4.2 Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan langkah-langkah taktis yang dapat diterapkan untuk menentukan arah dalam rangka mengembangkan serta meningkatkan prestasi olahraga melalui pembinaan olahraga terutama terhadap pihak yang menjadi objek penelitian.